

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* merupakan kegagalan pertumbuhan fisik balita yang disebabkan oleh salah satunya kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan balita (Ramayulis *et al*, 2018). Kejadian *stunting* di Kabupaten Malang khususnya di daerah Tajinan masih tergolong tinggi (Data Rekam Medis Puskesmas Tajinan, 2018). Kejadian *stunting* di Indonesia khususnya di wilayah kerja Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang masih tergolong tinggi walaupun sudah dilakukan program posyandu balita secara rutin. Menurut hasil penelitian Hartono *et al.* (2011), terjadinya *stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pemberian nutrisi yang tidak sesuai saat anak dalam masa pertumbuhan. Menurut penelitian Anto (2012), salah satu penyebab kesalahan dalam praktik pemberian nutrisi pada balita adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi yang tepat pada anak dengan masa pertumbuhan.

Menurut WHO (2011) diperkirakan ada 178 juta anak dibawah usia 5 tahun pertumbuhannya terlambat karena *stunting*. Berdasarkan data Riskesdas (2013) prevelensi *stunting* di Indonesia sebesar 37.2%. Angka ini meningkat dibanding tahun 2010 (35.6%) dan 2007 (36.8%). Prevelensi *stunting* umur 5-12 tahun di Indonesia sebesar 35.1%, terdiri dari 15.1% sangat pendek dan 20% pendek, masih tidak jauh berbeda dengan anak

balita. Jumlah kasus *stunting* di Jawa Timur merupakan salah satu jumlah prevelensi *stunting* tertinggi yaitu 35.8% (20.9% sangat pendek dan 14.9

pendek). Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang tanggal 26 Oktober 2018 pada petugas gizi Puskesmas Tajinan, diperoleh data *stunting* pada tahun 2018 mencapai 900 kasus, dengan kejadian paling tinggi terdapat di Desa Jambearjo dengan jumlah *stunting* 145 kasus yang terdiri dari 90 balita pendek dan 55 balita sangat pendek dengan presentasi 42.90% (Data Rekam Medik Gizi Puskesmas Tajinan, 2018). Pada hasil wawancara pada 8 ibu yang memiliki anak *stunting* didapatkan data bahwa 6 dari 8 ibu mengatakan belum tahu tentang jumlah nutrisi dan jenis makanan apa saja yang diperlukan anak pada usia balita, 5 dari 8 ibu juga mengatakan lebih suka memberikan makanan yang hanya disukai anak tanpa mempertimbangkan kadar nutrisi dan kemanfaatannya pada tumbuh kembang anak. Para ibu tersebut mengatakan yang penting anaknya mau makan, tidak sakit-sakitan dan terlihat sehat. Dari wawancara tersebut juga didapatkan informasi bahwa 6 dari 8 ibu mengatakan belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang pemberian nutrisi yang tepat pada balita.

Kurangnya pengetahuan ibu dalam praktik pemberian nutrisi pada balita akan menyebabkan perilaku yang kurang tepat saat pemberian nutrisi (Anto, 2012). Ketidaktepatan tersebut dapat berupa pemberian nutrisi dalam jumlah yang kurang, zat gizi yang kurang lengkap, pemberian makanan yang tidak sesuai dengan usia dan memberikan makanan yang banyak mengandung zat yang berbahaya. Jika hal itu terjadi terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama maka akan berpengaruh pada keterlambatan tumbuh kembang anak pertumbuhan fisik (*stunting*) (Hartono *et al.*, 2011). Dampak dari *stunting* di masa depan akan menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan.

Melihat efek buruk dari stunting, maka diperlukan adanya upaya kesehatan untuk mencegah terjadinya *stunting*, salah satunya adalah dengan meningkat pemahaman ibu tentang pemberian nutrisi yang tepat pada balita melalui tindakan *health education* atau pendidikan kesehatan. Kejadian *stunting* dapat dicegah salah satunya dengan cara meningkatkan pengetahuan pemberian nutrisi pada ibu. Pengetahuan ibu dapat ditingkatkan melalui *health education* (Purnomo, 2007). *Health education* dapat direncanakan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan ibu agar setelah mendapatkan pemahaman tentang kebutuhan nutrisi ibu lebih bisa memilih nutrisi yang tepat untuk anaknya sehingga pemenuhan nutrisi pada anak bisa terpenuhi dan status gizi anak dalam batas normal (Opara, 2007). Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran pengetahuan ibu yang memiliki anak *stunting* tentang nutrisi pada tahap tumbuh kembang di Desa Jambearjo wilayah kerja Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu yang memiliki anak *stunting* tentang nutrisi pada tahap tumbuh kembang di Desa Jambearjo wilayah kerja Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu yang memiliki anak *stunting* tentang nutrisi pada tahap tumbuh kembang di Desa Jambearjo wilayah kerja Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang keterkaitan pengetahuan ibu tentang nutrisi terhadap kejadian *stunting* pada balita.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Puskesmas**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan program peningkatan promosi kesehatan tentang pemberian nutrisi pada anak balita untuk mencegah kejadian *stunting*.

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam pengajaran keperawatan anak *stunting* tentang pentingnya meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi untuk mencegah *stunting*.

##### **3. Bagi Ilmu Keperawatan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk lebih meningkatkan peran perawat dalam upaya pemberian pendidikan kesehatan tentang pemberian nutrisi untuk mencegah kejadian *stunting*.